

KESALEHAN SOSIAL MASYARAKAT KETURUNAN ARAB di INDONESIA

Dr. Medina Chodijah., M.Psi¹

1 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan A. H. Nasution No. 105 Bandung; medinachodijah@gmail.com

Received: 07-03-2020; Accepted: 10-03; Published: 20-07-2020

Abstract: This research is motivated by the diversity of ethnic groups in Indonesia; one of them is the Arab-Indonesian tribe. Arab descendant communities have existed and been part of the Indonesian nation since the 13th century. They have assimilated and experienced acculturation in various aspects of life with indigenous Indonesian people. Various studies have shown that although there has been a mixture of various aspects of culture adopted by people of Arab descent; but they still maintain Islamic values including relations with other human beings which are actually the values of their family's ancestors. This study aims to obtain valid and up-to-date data on the extent of the social piety of people of Arab descent in daily life.

This research is a descriptive study with a quantitative approach. The sample used in this study came from populations of people of Arab descent in a number of major cities in Indonesia. The instrument used in this study was a modification questionnaire from COSE compiled by Prof. Dr. Günter Bierbrauer, Ph.D and Individualism and Collectivism Scale compiled by Triandis, H. C. & Gelfland, M. Data obtained are then presented in tabular, graphical form and processed using statistical techniques.

The results showed that the community of Arab descent in Indonesia is a society that adheres to the value of collectivism when it comes to close family, power distance between generations is very low, and a polychromatic time value system. They also have high self-confidence, are independent and act in accordance with the demands of social norms.

Keyword : social piety, social norms, Arab descent

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keanekaragaman suku yang ada di Indonesia; salah satunya adalah suku Arab-Indonesia. Masyarakat keturunan Arab sudah ada dan menjadi bagian bangsa Indonesia sejak abad ke 13. Mereka telah berasimilasi dan mengalami akulturasi dalam berbagai aspek kehidupan dengan masyarakat pribumi Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa walaupun telah terjadi percampuran berbagai aspek budaya yang dianut oleh masyarakat keturunan Arab; namun mereka masih tetap mempertahankan tata nilai Islami termasuk mengenai hubungan dengan manusia lain yang notabene merupakan tata nilai nenek moyang keluarga mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan terkini mengenai sejauh mana tingkat kesalehan sosial masyarakat keturunan Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari populasi masyarakat keturunan Arab yang ada di sejumlah kota besar di Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket modifikasi dari COSE yang disusun oleh Prof. Dr. Günter Bierbrauer, Ph.D serta *Individualism and*

Collectivism Scale yang disusun oleh Triandis, H. C. & Gelfland, M. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik serta diolah dengan menggunakan teknik statistika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat keturunan Arab di Indonesia merupakan masyarakat yang menganut nilai kolektivisme bila berkaitan dengan keluarga dekat, jarak kekuasaan antara generasi sangat rendah, dan sistem nilai waktu polikromatik. Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mandiri serta bertindak cenderung sesuai dengan tuntutan norma sosial.

Kata Kunci: kesalehan sosial, norma sosial, keturunan arab

1. Pendahuluan

Pada awalnya masyarakat keturunan Arab dianggap sebagai bangsa asing yang datang merantau dari negara asal mereka. Warga keturunan Arab di Indonesia sebagian besar berasal dari kota Hadramaut, negara Yaman. Walaupun demikian ada juga warga keturunan Arab yang berasal dari negara Mesir, Sudan, Arab Saudi dan juga Maroko, walaupun jumlahnya tidaklah banyak ("Wikipedia," 2015).

Warga keturunan Arab di Indonesia awalnya tinggal secara berkelompok atau berkoloni di beberapa kota di Indonesia. Mereka tersebar di beberapa kota besar di pulau Jawa (Jakarta, Bogor, Surakarta, Surabaya, Gresik, Malang, Cirebon, Pekalongan, Mojokerto, Yogyakarta, Probolinggo, Bondowoso) Sumatera (Palembang, Banda Aceh, Sigli, Medan, Lampung), Kalimantan (Banjarmasin), Sulawesi (Makasar, Gorontalo) bahkan sampai ke Maluku (Ambon). Namun kemudian, masyarakat keturunan Arab tersebut lama kelamaan masuk menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia dan berubah menjadi suku Arab-Indonesia; yaitu suatu suku yang tinggal dan berdiam di Indonesia dan memiliki darah keturunan Arab. Saat ini diperkirakan warga keturunan Arab di Indonesia yang berasal dari Hadramaut jumlahnya lebih banyak daripada warga negara tempat leluhur mereka sendiri.

Kedatangan komunitas Arab (Hadramaut) ke Indonesia terjadi sejak pada abad 13 Masehi. Generasi awal yang datang ke Indonesia adalah wali songo. Tujuan awal kedatangan mereka adalah untuk berdakwah, meskipun sumber lain ada juga yang menyebutkan berdagang dan berdakwah. Generasi awal keturunan Arab di Indonesia sesungguhnya tidak berasal langsung dari Hadramaut, akan tetapi keturunan Hadramaut yang telah hijrah ke daerah luar Hadramaut, baru kemudian datang ke Indonesia. Generasi awal ini kemudian menikah dengan penduduk pribumi keturunan penguasa setempat. Oleh karena itu, generasi awal ini membentuk kerajaan dan kesultanan Islam di Indonesia sampai dengan sekarang. Menariknya, keturunan generasi awal ini, tidak mengidentifikasi sebagai orang Arab, tetapi telah berasimilasi dengan penduduk setempat.

Generasi berikutnya yang datang ke Indonesia adalah masyarakat Arab yang berasal dari Hadramaut. Kedatangan generasi kedua ini terjadi sejak abad ke 17 Masehi. Masyarakat generasi kedua ini mengidentifikasi sebagai orang Arab dan menjaga silsilah keluarga. Keturunan generasi kedua ini menggunakan nama marga (fam) di belakang nama mereka. Kedatangan generasi kedua bertujuan tidak hanya untuk berdakwah, tetapi juga berdagang. Migrasi terakhir terjadi pada awal 1900-an masyarakat Hadramaut yang berasal dari keturunan nabi Nuh (Bani hamdan). Kedatangan mereka lebih disebabkan karena konflik internal di Yaman sehingga membuat terjadinya migrasi sebagian masyarakat Yaman ke luar negeri termasuk ke Indonesia ("Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Arab-Indonesia," n.d.).

Masyarakat keturunan Arab di Indonesia sudah berasimilasi dan melebur dengan masyarakat asli Indonesia sejak awal kedatangan mereka ke Indonesia. Pada masa penjajahan dan pergerakan nasional, kalangan etnis non-pribumi seperti warga keturunan Cina, Eropa dan juga Arab merasakan berbagai gejolak politik, sosial dan juga ekonomi Bersama-sama dengan masyarakat pribumi Indonesia pada umumnya. Walaupun pada awalnya mereka tidak diterima untuk bergabung dalam berbagai organisasi politik kemasyarakatan yang ada di Indonesia; yang membuat warga keturunan

Arab mendirikan organisasinya sendiri, namun kemudian mereka bersama-sama melakukan perlawanan terhadap penjajah kolonial Belanda (Rachman, 2017).

Saat ini, warga keturunan Arab sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Sudah banyak terjadi percampuran dalam berbagai aspek; budaya, bahasa dan tata nilai yang terjadi diantara keduanya. Dalam hal bahasa misalnya, sebuah penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat keturunan Arab di sebuah perkampungan warga keturunan Arab di daerah Pasar Rebo Purwakarta sudah banyak mengalami percampuran antara bahasa Arab – Indonesia dan bahkan Sunda (Nisa, n.d.). Sebagian besar warga keturunan Arab tersebut sudah tidak dapat berbahasa Arab dengan fasih namun masih banyak menggunakan kosa kata bahasa Arab dalam percakapan mereka sehari-hari.

Dalam aspek budaya dalam kehidupan sosial sehari-hari, sebagian besar warga keturunan Arab masih berpegang teguh pada tata nilai ajaran Islam yang merupakan akar budaya masyarakat Arab. Seperti dalam kegiatan upacara adat kelahiran, khitanan, pernikahan hingga kematian; mereka masih tetap mempertahankan tata nilainya dan bahkan dapat mewarnai kebudayaan di daerah tempat mereka tinggal di Indonesia.

Walaupun keturunan Arab sudah menjadi bagian tidak terpisahkan namun meneliti mengenai proses integrasi yang dilakukan suku Arab Indonesia masih sangatlah relevan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : adanya perbedaan fisik yang dapat dilihat dengan mudah antara warga keturunan Arab dengan pribumi asli Indonesia, misalnya dari warna kulit. Kemudian masih adanya kesan “eksklusif” bagi warga keturunan Arab yang disebabkan masih adanya wilayah perkampungan yang didominasi oleh warga keturunan Arab di beberapa kota di Indonesia; seperti di Surabaya, Cirebon, Pekalongan bahkan Jakarta (Joko, 2013).

Melihat fenomena di atas maka peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai bagaimana tingkat kesalehan sosial masyarakat keturunan Arab yang ada di Indonesia. Tingkat kesalehan sosial dalam penelitian di sini dilihat dari konteks bagaimana mereka menerapkan orientasi budaya yang mengacu kepada sebuah konsep untuk menggambarkan dan menjelaskan perkembangan perbedaan atau keanekaragaman budaya yang terdiri dari aspek pola pikir, perasaan, dan tingkah laku masyarakat suatu negara yang ditentukan secara kultural (Edmonton, 2008). Adapun aspek kesalehan sosial lainnya adalah bagaimana respon sosial mereka. Respon sosial mengacu kepada istilah sosial *desirability* yaitu suatu kecenderungan untuk berespon atau bertingkah laku yang lebih baik saat dinilai dibandingkan saat berada dalam situasi sebenarnya (T, 2004).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif di mana tujuannya adalah untuk mengungkapkan bagaimana kesalehan sosial masyarakat keturunan Arab yang dalam hal ini difokuskan pada pola orientasi budaya dan respon sosialnya. Menurut Sugiyono (2009) pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang mengambil landasan positivisme yang biasanya dipilih untuk digunakan meneliti suatu populasi tertentu dengan menggunakan instrument yang sesuai; kemudian data yang diperoleh akan dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan ilmu statistika.

Metode pengumpulan data menggunakan metode survei yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat yang alamiah, bukan rekayasa ataupun buatan (Sugiyono, 2015). Data diperoleh melalui perlakuan tertentu terhadap subjek yang dalam penelitian ini dikhususkan melalui pemberian instrument untuk mengetahui kondisi kesalehan sosial melalui aspek orientasi budaya dan respon sosial subjek. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode survei dalam penelitian ini mengacu pada langkah yang ditawarkan Singarimbun (2011) sebagai berikut; 1) Perumusan masalah penelitian dan penentuan tujuan survei; 2) Penentuan konsep, hipotesis serta kajian pustaka yang relevan; 3) Penentuan sampel; 4) Pembuatan instrument yang dalam penelitian ini yaitu kuesioner; 5) Pengambilan data lapangan; 6) Proses pengolahan data; 7) Analisa dan pelaporan hasil penelitian.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket modifikasi dari *Responding Desirably on Attitudes and Opinions (RD 16)* dari Schuessler, Hittle dan Cardascia (1978) untuk mengetahui tingkat respon sosial serta COSE yang disusun oleh Prof. Dr. Günter Bierbrauer,

Ph.D (2002) untuk mengetahui tingkat orientasi budaya masyarakat keturunan Arab yang ada di Indonesia.

2. Hasil dan Pembahasan

Kesalehan sosial merupakan suatu istilah yang bermakna kebaikan dalam rangka hidup bermasyarakat (Wahab, 2015). Kesalehan sosial mengacu kepada ibadah sosial; yaitu ibadah yang dilakukan berkaitan dengan orang lain di lingkungannya. Penunaian kewajiban terhadap orang lain yang dalam konteks ajaran Islam merupakan ibadah sosial akan menimbulkan sikap solidaritas, toleransi, kerjasama dan stabilitas.

Kesalehan sosial muncul bila seseorang merasa terkait dan terikat dengan lingkungannya. Perasaan menjadi bagian dari lingkungan akan membuat seseorang memperhatikan dan ikut ambil bagian dalam lingkungannya tersebut. Kondisi merasa menjadi bagian dari lingkungan masyarakat tempat ia tinggal salah satunya bisa dilihat dari konsep orientasi budaya yang dimilikinya.

Konsep orientasi budaya awalnya dikembangkan oleh seorang psikolog sosial yang bernama Geert Hofstede yang mempelajari berbagai budaya di seluruh dunia. Orientasi budaya mengacu kepada sebuah konsep untuk menggambarkan dan menjelaskan perkembangan perbedaan atau keanekaragaman budaya yang terdiri dari aspek pola pikir, perasaan, dan tingkah laku masyarakat suatu negara yang ditentukan secara kultural (Edmonton, 2008).

Ketiga aspek ini menjelaskan mengenai berbagai perbedaan antar budaya seperti identitas diri, hubungan interpersonal, komunikasi, cara menyelesaikan konflik dan lain sebagainya. Orientasi budaya tidaklah sederhana, bukanlah hanya hitam dan putih saja. Tidak ada satu orang pun yang hanya condong pada satu pilihan budaya saja, namun biasanya pilihan budaya bergerak pada sebuah kontinum; dari yang paling ekstrem mengadopsi keseluruhan nilai budaya sampai yang paling tidak mengaplikasikan nilai budayanya dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga aspek orientasi budaya yang paling banyak dibahas oleh para ahli adalah yang dikembangkan oleh Hofstede (2005) yaitu: *Individualism-Collectivism (individualisme-kolektivisme)*, jarak kekuasaan, dan orientasi waktu.

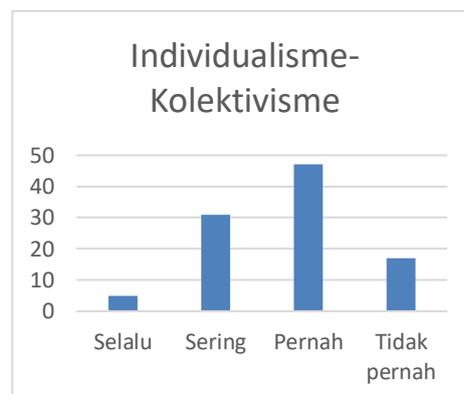
Dalam instrument COSE yang digunakan dalam penelitian ini. Aspek individualisme-kolektivisme tercakup dalam item nomor 4,5,6,10,12,dan 13. Dimensi ini merujuk pada bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Setiap orang akan memilih apakah dirinya menjadi seseorang yang individualis yang mementingkan dirinya sendirinya; atau menjadi seorang yang bersifat kolektif bersama-sama dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam masyarakat individualis, unit yang paling penting adalah individu. Keputusan hidup seperti pilihan karir dan pernikahan biasanya dilakukan oleh individu itu sendiri. Identitas individu lebih diutamakan dari pada hak dan kebutuhan kelompok. Kebebasan pribadi dapat terlihat di lingkungan rumah dan tempat aktivitas mereka lainnya seperti di sekolah atau tempat kerja. Komunikasi cenderung bersifat langsung, eksplisit dan pribadi. Orang-orang dari budaya individualis menghargai komunikasi yang jelas, langsung, dan eksplisit yang dapat dengan mudah dipahami. Proses berpikir mereka mencerminkan pola sebab dan akibat linear. Mereka juga mengungkapkan akuntabilitas pribadi.

Dalam masyarakat kolektif, diri adalah hubungan berdasarkan dan terhubung secara rumit dengan anggota lain dari grup. Dapat dikatakan bahwa diri didefinisikan dalam hubungannya dengan orang lain dan bahwa presentasi publik tentang diri dibentuk oleh pola-pola dan rangkaian tujuan-tujuan bersama yang ditentukan. Unit penting adalah grup. Keputusan kelompok paling dihargai. Individu berkonsultasi dengan orang lain sebelum membuat keputusan dan memberikan prioritas kepada kelompok atas kebutuhan individu. Nilai kolektif berlaku. "Kami" lebih ditekankan daripada "aku".

Pada masyarakat keturunan Arab yang ada diberbagai kota di Indonesia dari hasil survey menunjukkan bahwa mereka cenderung merupakan masyarakat individualis sekaligus kolektif. Dari 6 item jawaban terbanyak yang dipilih oleh para subjek adalah "pernah" yaitu sebesar 42%, sementara pilihan "selalu" sebesar 12%. "sering" sebesar 33% dan "tidak pernah" sebesar 13%.

Namun demikian bila dianalisis setiap kondisi, hasilnya menunjukkan ketidak konsistenan jawaban. Pada item yang menanyakan mengenai apakah mereka berdiskusi dengan tetangga atau teman atau bahkan orang lain mengenai sesuatu hal; seperti politik atau keuangan maka pilihan jawaban mereka didominasi oleh "pernah". Sementara bila berkaitan dengan orang tua ataupun saudara maka pilihan jawaban yang terbanyak mereka pilih adalah "selalu". Dapat diambil kesimpulan bahwa pada masyarakat keturunan Arab; keterikatan mereka dengan lingkup terdekat yaitu orang tua dan saudara sangatlah erat; sementara dengan teman, tetangga ataupun orang lain tidaklah terlalu erat.

Remaja keturunan Arab akan selalu berkonsultasi dengan orang tua mereka saat mengambil keputusan. Mereka memilih untuk tidak semata-mata menentukan sesuatu berdasarkan keinginan pribadi mereka saja. Hal ini menunjukkan tindak kolektivisme yang cukup tinggi. Demikian juga sebaliknya; bila ada sesuatu hal yang tidak menyenangkan terjadi terhadap saudara mereka, maka mereka akan bertindak menolongnya, walaupun hal itu tidak menimpa dirinya secara pribadi.



Grafik 1. Individualise-kolektivisme

Power Distance atau jarak kekuasaan didefinisikan sebagai sejauh mana anggota lembaga dan organisasi yang kurang kuat dalam masyarakat mengharapkan dan menerima bahwa kekuasaan didistribusikan secara tidak merata. Ini juga merupakan "jarak komunikasi" antara anggota masyarakat yang paling kuat dan paling tidak berkuasa; berfokus pada hubungan antara orang-orang dari berbagai status. Masyarakat digambarkan memiliki budaya jarak kekuasaan rendah atau tinggi.

Dalam jarak kekuasaan rendah atau budaya egaliter, individu dipandang sebagai sederajat. Ada penekanan pada kekuatan yang sah yang diberikan melalui proses yang demokratis. Atasan dan bawahan saling bergantung satu sama lain. Ketaatan anak-anak kepada orang tua tidaklah terlalu penting dan orang tua tidak ditakuti. Komunikasi mengalir ke atas serta ke bawah.

Dalam jarak kekuasaan tinggi atau budaya hierarkis, individu dipandang tidak setara. Ada penekanan pada kekuatan koersif / referensi. Bawahan bergantung pada atasan. Kepatuhan kepada orang tua sangat dihargai. Orang tua dihormati dan ditakuti. Komunikasi cenderung dibatasi dan memancar dari puncak hierarki. Dalam budaya-budaya ini, peneuaan diterima dengan rahmat dan martabat sebagai suatu proses yang ditetapkan oleh alam. Kualitas seseorang dihargai atas penampilan muda dari seorang individu yang menua. Seseorang tidak memiliki kendali atas alam dan tidak dapat mengubah dan mengubah jalannya alam. Orang-orang dengan senang hati menyambut cucu-cucu dan menikmati rasa hormat yang diberikan kepada mereka oleh cucu-cucu dan orang lain. Sebagai individu yang berpengalaman dan bijaksana, mereka mengambil peran sebagai penasihat yang hebat dan guru yang berharga.

Aspek jarak kekuasaan tercakup dalam kuesioner penelitian ini pada item nomor 1,2,3,7,dan 10. Pada item-item ini diukur bagaimana remaja keturunan Arab berkomunikasi dengan orang tua mereka mengenai berbagai topik: seperti hubungan dengan lawan jenis, sekolah/kuliah, karier serta hal-hal penting lainnya dalam hidup mereka. Hasil survey menunjukkan bahwa dari kelima item

pilihan jawaban terbanyak adalah “sering” sebesar 44%, diikuti dengan jawaban “pernah” sebesar 27%, “selalu” sebesar 25% serta “tidak pernah” diperingkat terakhir sebesar 4%. Hal ini menunjukkan bahwa bagi keturunan Arab, jarak kekuasaan tidaklah besar, komunikasi berjalan dengan lancar dalam beragam topik. Saling ketergantungan antara anak dan orang tua para keturunan Arab ini juga nampak saat anak-anak mereka telah menikah, di mana masih banyak di antara anak mereka yang telah menikah tetap tinggal dengan orang tua mereka untuk beberapa saat lamanya.



Grafik 2. Jarak Kekuasaan

Aspek ketiga dalam orientasi budaya adalah orientasi waktu. Orientasi waktu mengacu pada bagaimana budaya tertentu melihat dan menilai waktu dan memengaruhi kinerja tugas. Ada dua jenis yaitu pola waktu monokromik yang berarti waktu itu linier dan merupakan suatu komoditas yang harus disimpan, dihabiskan atau disia-siakan. Atau jenis pola waktu polikromik yang berarti waktu melingkar dan santai dan mencerminkan pandangan waktu yang mengalir di sekitar kita.

Pola waktu monokromik (waktu linear dan masa depan berorientasi). Tujuan ditetapkan dan waktu dijadwalkan dengan ketat, orang-orang berlari dari satu pekerjaan ke tugas yang lain. Waktu adalah sumber daya yang terbatas; Anda sering mendengar orang berkata "waktu adalah uang". "Saya tidak punya waktu untuk disia-siakan", seolah-olah orang berbicara tentang komoditas. Orientasi waktu adalah garis lurus, dibagi menjadi unit-unit yang tepat yang ditetapkan untuk melakukan tugas-tugas yang berbeda. Jika Anda belum menyelesaikan tugas tertentu dalam periode waktu yang ditentukan, Anda harus meninggalkan tugas ini tidak selesai karena Anda dijadwalkan untuk memulai tugas lainnya. Padahal, di banyak budaya orang benar-benar santai, tidak tergesa-gesa atau terburu-buru untuk pergi ke suatu tempat untuk melakukan hal-hal yang tidak diperlukan atau mengerjakan hal-hal yang harus dilakukan.

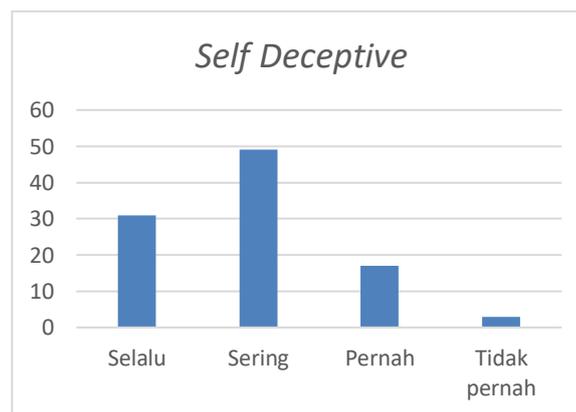
Pola waktu polikromik (waktu melingkar dan berorientasi masa lalu) dalam banyak kebudayaan, waktu berjalan seolah melingkar dan berorientasi pada masa lalu. Anda akan menemukan orang-orang selalu mengacu pada insiden, peristiwa masa lalu untuk memahami apa yang mereka lakukan sekarang dan kemana mereka pergi, yang membuat orientasi waktu melingkar. Dalam banyak budaya, "waktu adalah untuk hidup dan hidup", Anda hidup sebagaimana adanya dan tidak terburu-buru.

Orientasi waktu dalam instrument COSE tercakup dalam item nomor 8 dan 9. Pada masyarakat keturunan Arab. Dari jawaban yang diberikan responden pada 2 item tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat keturunan Arab menganut pola waktu polikromatik. Di mana waktu tidak mengekang kegiatan mereka dan mereka masih memilih untuk tetap melakukan kegiatan yang bersifat kemanusiaan dan menjaga relasi sosial dibandingkan untuk terburu-buru melakukan pekerjaan. Pada item nomor 8 diukur mengenai apakah mereka akan kesal atau marah saat ada tamu yang datang mendadak. Jawaban terbanyak adalah “pernah” sebesar 44, jawaban “tidak pernah” sebesar 30% sementara jawaban “selalu” dan “sering” dipilih oleh masing-masing 4% dan 22% responden. Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian besar responden tidak terlalu menjadi masalah saat tiba-tiba ada rekan atau tamu yang datang ke kediaman mereka tanpa pemberitahuan terlebih dahulu sehingga dapat saja mengganggu aktivitas mereka lainnya. Sementara pada item 9

responden ditanya mengenai seberapa banyak warga keturunan Arab memilih merawat kerabat mereka yang sakit dibandingkan dengan melakukan aktivitas rutin mereka seperti bekerja. Hasil survey menunjukkan bahwa 47% menjawab “sering” dan ini merupakan jawaban yang paling banyak dipilih. Disusul dengan jawaban “pernah” sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat keturunan Arab, hubungan kekerabatan sangatlah erat dan penting, banyak di antara mereka yang memilih untuk mengorbankan waktu kerja mereka untuk merawat kerabat yang memang membutuhkannya. Dapat disimpulkan bahwa bagi warga keturunan Arab yang ada di Indonesia; hidup adalah untuk hidup; melakukan berbagai aktivitas yang bernilai kehidupan dibandingkan sekedar untuk melakukan aktivitas rutin untuk dapat bertahan hidup.

Aspek lain dari kesalehan sosial yang diteliti dalam penelitian ini adalah respon sosial atau *social desirability* yaitu kecenderungan untuk merespon dengan cara yang membuat seseorang terlihat baik daripada dengan cara yang akurat dan jujur (T, 2004). Individu yang menampilkan diri dalam cara yang diinginkan secara sosial mungkin berusaha untuk tampil dengan cara yang sangat bermoral, terhormat, dan berbudi luhur dengan membesar-besarkan sifat yang diinginkan dan dengan mengingkari sifat-sifat yang tidak diinginkan.

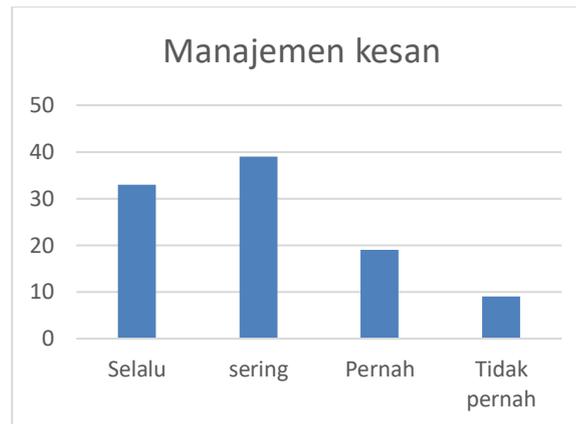
Paulhus (1984) percaya bahwa Keinginan untuk berespon secara sosial dapat dilihat dalam dua cara, yaitu peningkatan self-deceptive (kemampuan memanipulasi atau menipu) dan manajemen kesan. Peningkatan self deceptive adalah cara non-tujuan atau otomatis untuk melihat diri seseorang yang sangat optimis. Dalam instrument yang digunakan dalam penelitian ini, aspek self deceptive terdapat dalam item nomor 1,2,3,4,6,7,11,12,dan 13



Grafik 3. Self Deceptive

Item nomor 1 sampai 4 mengukur mengenai tingkat kemandirian responden. Hasil survey menunjukkan bahwa bagi para keturunan Arab, kemandirian dan rasa percaya diri merupakan hal yang penting. Mereka lebih sering memilih untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain.

Sementara manajemen kesan adalah penyesuaian respon yang bertujuan agar dapat dilihat lebih positif. Holtgraves (2004) juga menunjukkan bahwa beberapa individu secara otomatis menolak keyakinan pribadi mereka dan merespons dengan cara yang tampaknya paling diinginkan secara sosial.(Ragozzino, 2009). Manajemen kesan terdapat dalam item nomor 5,8,9,20,14,15, dan 16.



Grafik 4. Manajemen Kesan

Sebagian besar responden penelitian ini memilih jawaban selalu dan sering untuk item-item yang mengukur mengenai manajemen kesan yang merupakan aspek dari respon sosial. Artinya mereka lebih banyak memilih untuk memomorsatukan kepentingan keluarga, orang lain atau kelompoknya dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Mereka lebih memilih bersikap sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan sesuai standar norma yang berlaku dibandingkan dengan apa yang ingin mereka lakukan.

3. Simpulan

1. Kesalahan sosial diartikan sebagai kebaikan dalam hubungan dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat. Kesalahan sosial akan muncul saat seseorang merasa memiliki norma, budaya dan tata nilai yang sama dengan lingkungannya. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana orientasi budayanya yang kemudian akan tercermin melalui respon sosial individu di lingkungannya.
2. Orientasi budaya mengacu kepada sebuah konsep untuk menggambarkan dan menjelaskan perkembangan perbedaan atau keanekaragaman budaya yang terdiri dari aspek pola pikir, perasaan, dan tingkah laku masyarakat suatu negara yang ditentukan secara kultural
3. Tiga aspek orientasi budaya yang paling banyak dibahas yaitu: *Individualism-Collectivism (individualisme-kolektivisme)*, *power distance* (jarak kekuasaan), dan *time orientation* (orientasi waktu).
4. *Social desirability* atau keinginan untuk berespon secara sosial adalah kecenderungan untuk merespon dengan cara yang membuat responden terlihat baik daripada dengan cara yang akurat dan jujur. Ada dua cara, yaitu peningkatan *self-deceptive* (kemampuan memanipulasi atau menipu) dan *impression management* (manajemen kesan).
5. Hasil penelitian menunjukkan:
 - *Individualism-Collectivism* Keterikatan mereka dengan lingkup terdekat yaitu orang tua dan saudara sangatlah erat; sementara dengan teman, tetangga ataupun orang lain tidaklah terlalu erat.
 - *Power distance*
Jarak kekuasaan tidaklah besar, komunikasi berjalan dengan lancar dalam beragam topik. Saling ketergantungan antara anak dan orang tua para keturunan Arab ini juga nampak saat anak-anak mereka telah menikah, dimana masih banyak diantara anak mereka yang telah menikah tetap tinggal dengan orang tua mereka untuk beberapa saat lamanya.
 - *Time orientation*
Pola waktu polikromatik. Di mana waktu tidak mengekang kegiatan mereka dan mereka masih memilih untuk tetap melakukan kegiatan yang sifat kemanusiaan dan menjaga relasi sosial dibandingkan untuk terburu-buru melakukan pekerjaan.

- *Self-deceptive*
kemandirian dan rasa percaya diri merupakan hal yang penting. Mereka lebih sering memilih untuk menyelesaikan tugas dan kewajibannya sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain.
- *Impression management*
Mereka lebih banyak memilih untuk menomorsatukan kepentingan keluarga, orang lain atau kelompoknya dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Mereka lebih memilih bersikap sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan sesuai standar norma yang berlaku dibandingkan dengan apa yang ingin mereka lakukan.

Referensi

- Edmonton. (2008). *Cultural Profiles*.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Arab-Indonesia>. (n.d.). Retrieved March 4, 2007, from
<http://id.wikipedia.org/wiki/Arab-Indonesia>
- Joko, T. (2013). Akulturasi Etnis Arab dengan Jawa dan Madura di Kampung Ampel Surabaya Jawa Timur. *BioKultur*, (1), 13–26.
- Nisa, K. (n.d.). *Wujud Akulturasi Budaya Arab -Sunda Pada Warga Pasar Rebo*. Purwakarta.
- Rachman, M. R. (2017). *Pemikiran Hamid Algadri tentang Indo-Arab dan Tanah Air (Studi Kasus dalam Majalah Insaf dan Aliran Baroe pada Masa Kolonial Belanda, 1937-1941), (August), 1937–1941*.
- Ragozzino, R. L. (2009). A Study of Sosial Desirably and Self Esteem. *37th Annual Western Pennsylvania Undergraduate Psychology Conference*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development: Untuk Bidang: Pendidikan, Manajemen, Sosial, Teknik*. Alfabeta.
- T, H. (2004). *Social desirability and self-reports: Testing models of socially desirable responding*.
- Wahab, A. J. (2015). *Indeks kesalehan sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta.
- Wikipedia. (2015).